

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan hidup merupakan keinginan dari semua orang, baik secara lahir maupun batin. Namun realisasi di kehidupan saat ini menunjukkan sebaliknya. Banyak ditemukan adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan dengan sumber daya yang ada. Salah satu contohnya adalah terjadi kecepatan pertumbuhan penduduk yang sejalan dengan kebutuhan hidup juga meningkat, sedangkan ketersediaan kebutuhan hidup berjalan lambat. Hal tersebut juga berkaitan dengan jumlah pencari kerja setiap tahun yang bertambah, namun hanya sedikit lapangan kerja yang tersedia. Sebagai alternatif, peluang pekerjaan mulai muncul dengan adanya sektor informal.

Istilah sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart yang dituangkan dalam penelitiannya di Ghana pada tahun 1973. Hart mengungkapkan bahwa kesempatan memperoleh penghasilan di kota tidak selalu identik dengan proses industrialisasi yang serba canggih, tetapi terdapat pula kegiatan ekonomi yang tidak terorganisir. Sektor informal justru dapat berfungsi sebagai katup penyelamat yang dapat meredam ledakan sosial sebagai akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa. Sektor informal justru menjadi sebuah kekuatan tersembunyi untuk memperbaiki sistem ekonomi pasar yang tidak *aksesibel* (De Soto, 1991).

Sektor informal merupakan fenomena yang khas di NSB (Negara Sedang Berkembang) yang dapat berupa kegiatan produksi dan distribusi barang maupun jasa. Penerapannya dapat dilihat pada pedagang kaki lima, pedagang asongan, tukang kredit, warung, dan unit-unit kegiatan lainnya (Herlina, 2013). Perubahan perilaku yang terjadi dimasyarakat sekarang ini membuat salah satu contoh penerapan sektor informal yaitu di Warung Kopi. Pola konsumsi minuman kopi

banyak diminati konsumen apalagi masyarakat Indonesia secara luas menjadikan hal ini sebagai alasannya. Kopi merupakan minuman yang biasa didengar bahkan dinikmati kalangan remaja maupun dewasa setiap harinya baik menikmati di rumah atau di Warung Kopi.

Menurut (Yasar, 2003) warung kopi merujuk dari kata warung dan kopi, yang mana kata warung berarti usaha kecil atau mikro milik keluarga yang berbentuk kios, toko, kecil maupun kedai. Istilah warung ini banyak di temukan di Indonesia dan Malaysia. Sebagai salah satu usaha mikro, warung juga bagian penting dalam kehidupan keseharian rakyat Indonesia karena setiap kegiatan transaksi jual beli juga terjadi di warung. Konsep penjualan warung sangat sederhana, dengan menjual jajanan, gorengan, maupun kopi. Selain menjual makanan ringan, warung juga menjual beberapa makanan berat, seperti nasi goreng dan mie goreng. Sedangkan kopi merupakan minuman yang diseduh dalam keadaan hangat dan biasa disajikan di warung.

Budaya ngopi telah menjadi salah satu gaya hidup masyarakat. Bahkan, jika dulu kopi identik dengan orang tua, sekarang kopi juga telah menjadi bagian gaya hidup anak muda yang tidak bisa dilepaskan. Saat ini, usaha warung kopi muncul menjadi usaha yang memiliki berbagai konsep kreatif, mulai dari tempat penjualan, menu, hingga pelayanan yang menarik. Para konsumen atau pengunjung tidak lagi hanya minum kopi, tetapi kedai kopi juga menawarkan atmosfer yang berbeda dari sisi fasilitas dan kenyamanan tempat.

Warung kopi dikatakan sebagai tempat tujuan ketiga setelah rumah dan kantor, dalam artian orang-orang cenderung memilih kedai kopi untuk bersantai dan tempat untuk menghilangkan kepenatan. Warung kopi tidak jarang juga dijadikan tempat untuk berbagai keperluan, seperti nongkrong dengan teman maupun pacar, tempat untuk transaksi barang atau jasa, bertukar pikiran, bermain game, bertemu dengan rekan bisnis, dan lain-lain. Tingginya penikmat kopi nantinya bisa memberikan dampak pada negara, terlebih ke penyumbang pendapatan perkapita negara. Menurut Rahardjo, 2012, h.13) Kopi tidak hanya berperan penting

sebagai sumber devisa, melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia.

Permintaan yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat kepuasan barang itu sendiri, tingkat pendapatan masyarakat, selera konsumen dan harga barang yang terkait. Berdasarkan permintaan masyarakat pada kopi, Kepuasan konsumen adalah sejauh mana manfaat yang dirasakan sesuai dengan apa yang diharapkan (Amir 2005). Konsumen yang rasional yaitu menggunakan pendapatnya secara maksimal, dengan adanya perbedaan terhadap pelayanan, fasilitas, kualitas produk juga mempengaruhi pada kepuasan. Semakin tinggi tingkat kepuasan maksimal konsumen atau pelanggan warung kopi akan memberikan minat untuk membeli kembali di warung kopi.

Perkembangan Warung Kopi di berbagai daerah telah banyak ditemukan, tidak terkecuali di Desa Soko, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. Menjamurnya bisnis kopi dikarenakan adanya beberapa alasan menurut Atmodjo (2005), yaitu :

1. Potensi pasar sangat besar dan akan terus berkembang.
2. Alat-alat penghidang makanan-minuman, sistem, kontrol serta pertolongan fisik lainnya yang telah berkembang dan akan lebih memudahkan, melancarkan dan menguntungkan.
3. Dengan meningkatnya travel, mobilitas serta berbagai hal yang menambah alasan untuk makan diluar mengakibatkan pertumbuhan usaha pelayanan makanan dan minuman semakin besar pula.
4. Harga makanan yang menjadi lebih tinggi merupakan kesempatan yang baik untuk mendapatkan keuntungan.

Hal yang menarik dan mempunyai karakteristik tertentu membuat warung kopi di Desa Soko ini memiliki berbagai macam kalangan-kalangan yang membeli mulai dari kalangan menengah ke atas sampai menengah kebawah dan dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Tidak mengherankan dengan peluang yang ada membuat para pebisnis baru warung kopi ingin mendirikan warung kopi untuk dijadikan suatu saingan sehingga muncul-muncul warung baru.

Tabel 1.1 Perkembangan Warung Kopi di desa Soko

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Unit	3	7	10	12	21

Sumber: data primer diolah 2020

Berdasarkan pada data yang di himpun dari pemerintah desa Soko tahun 2020 menunjukan bahwa warung kopi yang berada di desa Soko memiliki potensi yang sangat besar meskipun keberadaan warung di desa Soko perkembangannya semakin pesat dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2016 s.d 2020 yang jumlahnya terhitung duapuluh satu. Tingginya usaha warung kopi di Desa Soko dapat memberikan dampak terhadap pendapatan dari usaha warung kopi, dengan perhitungan yang dikeluarkan konsumen yang nongkrong di warung kopi. Terjadinya perputaran ekonomi di warung kopi melalui jual beli konsumen produsen menjadikan bisnis ini mengalami peningkatan. Akan tetapi dibalik perputaran ekonomi yang terjadi di warung kopi tersebut masih belum diketahui bagaimana uang yang dikeluarkan untuk nongkrong, siapa pemilik usahanya, dan siapa yang menjadi pekerjanya, sehingga nantinya di warung kopi ini akankah memberikan dampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tabel 1.2 Warung Kopi yang ada di desa Soko tahun 2020

No	Nama Warung Kopi	Kegiatan
1	Tek kopi	Kopi
2.	Warung pinggiran	Kopi
3.	Giras 50	Kopi

4.	Warkop gapuro	Kopi
5.	Warkop anas	Kopi
6.	Giras 57	Kopi .PS
7.	Bondet Kopi	Kopi
8	Giras 47	Kopi
9	Warkop jus	Kopi
10	Warkop gladak	Kopi
11	Barata 73	Kopi ,Akustik
12	Giras 45	Kopi
13	Mbah Kunti	Kopi
14	Muda Jaya	Kopi
15	Kisambi	Kopi
16	Soto dan Kopi	Kopi
17	Giras 81	Kopi
18	Alpha	Kopi
19	Galon	Kopi
20	Indo kopi	Kopi
21	Ibnu Ruslan kopi	Kopi

Sumber: data primer diolah 2020

Bisa dilihat tabel di atas merupakan warung kopi yang ada di desa soko berjumlah 21 unit. Dari total keseluruhan warung kopi yang ada di desa soko ada warung kopi tidak hanya sekedar menawarkan kopi tetapi ada yang menawarkan bermain Ps dan Karaoke. Sisi lain dari keberadaan warung kopi tentunya memberikan dampak baik negatif maupun positif apabila dilihat dari *advantage* maupun *disadvantage*. Sebab adanya orang nongkrong di warung kopi belum diketahui tujuan dari masing-masing apa yang dilakukan di warung kopi. Selain itu mengorbankan waktu dan biaya yang dihabiskan pada saat nongkrong yang tidak diketahui juga, apakah mengganggu jam kerja, sekolah, atau pada kebiasaan yang dilakukan setiap harinya dengan waktu berjam jam hanya untuk nongkrong di warung kopi.

Biaya yang dilihat dari sisi positif seorang yang nongkrong di warung kopi yaitu bisa memberikan informasi yang penting seperti pekerjaan dan organisasi. Sisi negatifnya adalah kebiasaan nongkrong di warung kopi dilakukan karena mengikuti gaya hidup baru, mencari adanya kebiasaan yang dilakukan sehari-hari tidak dihitung bagaimana biaya yang dikeluarkan pada saat nongkrong di warung kopi, akan tetapi yang ingin didapatkan adalah kenyamanan dan hiburan, bahkan dijadikan tempat transaksi adanya barang-barang yang dilarang seperti pada minuman keras maupun narkoba. Kegiatan tersebut apabila dilakukan di warung kopi maka tidak memberikan manfaat ekonomi pada orang yang nongkrong di warung kopi.

Kesesuaian dari konsep biaya manfaat yaitu pendekatan untuk mengukur apakah kebijakan yang diambil memberikan manfaat atau tidak apabila dikaitkan dengan orang yang nongkrong di warung kopi terhadap pembelian di warung kopi. Apakah nantinya memberikan dampak positif atau negatif pada orang yang nongkrong atau pada usaha warung kopinya, jangan-jangan ada pemilik usaha warung kopi bukan orang daerah Soko atau orang yang nongkrong di warung kopi memiliki kegiatan selain ngopi. Penelitian ini juga bisa memberikan informasi kepada pemilik atau penjual warung kopi tentang manfaat yang didapatkan dari segi kegiatan yang ada di warung kopi.

Terlepas dari itu semua, fungsi warung kopi memang hanya sebagai ruang publik dimana proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman, informasi pekerjaan, media hiburan dan lain-lain. Akan tetapi, apabila fungsi warung kopi ini digunakan sebagai tempat berjudi, prostitusi, penjualan obat terlarang, maupun penjualan minuman keras, maka manfaat ekonomi yang didapatkan oleh konsumen pada saat ngopi tidak akan dicapai, bahkan, itu merupakan hal yang meresahkan masyarakat.

Oleh karena itu, dengan semakin banyak warung di Desa Soko dan banyaknya pengunjung yang mengunjungi ini merupakan peluang atau berkah tersendiri dan mempunyai

dampak yang besar bagi pemerintah desa maupun masyarakat lokal dengan meningkatnya ekonomi masyarakat di sekitar warung kopi sekaligus menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Soko sendiri, sehingga yang terjadi masyarakat yang mulanya pengangguran bisa bekerja di warung kopi. Pendapatan akan meningkat dan otomatis kesejahteraan akan tercipta, atau sebaliknya, fungsi warung kopi sebagai tempat mencari kesenangan dengan pengembangan perilaku sosial yang menyimpang.

Berangkat dari suatu fenomena yang ada, penulis ingin lebih mendalami **Dampak Keberadaan Warung Kopi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Soko** (Studi di Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa manfaat ekonomi keberadaan warung kopi bagi masyarakat Desa Soko?
2. Apa kerugian keberadaan warung kopi bagi masyarakat Desa Soko?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui manfaat ekonomi keberadaan Warung Kopi bagi masyarakat Desa Soko.
2. Mengetahui kerugian keberadaan Warung Kopi bagi masyarakat Desa Soko.

1.4 Manfaat Penelitian

Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan referensi rujukan yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan tentang Dampak Keberadaan Warung Kopi bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Soko. Penelitian ini juga

diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian menggunakan objek penelitian yang variabelnya berbeda,

Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa melalui usaha Warung Kopi, serta bagi pemilik diharapkan mampu memberikan kualitas yang baik dari segi pekerja maupun pelayanan.

